

Bentuk Tindak Tutur Direktif Pemandu Wisata

Deri Wan Minto¹, Afri Yulidia², Rifka Zuwanda³

¹Universitas Pendidikan Indonesia

²MTsN 5 Pesisir Selatan-Sumatera Barat

³Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-10-2022

Disetujui: 16-11-2022

Kata kunci:

directive speech act;

tour guide

tindak tutur direktif;

pemandu wisata

ABSTRAK

Abstract: The number of complaints of tourist visitors who hear oblique comments from tour guides who are not friendly/polite in speaking to visitors is the basis for this important research. The aim of the research is to "analyze the forms of directive speech acts of tour guides in Pesisir Selatan, West Sumatra. This type of research is descriptive qualitative approach to descriptive analysis. Collection techniques through observation, recording. Data validation uses internal and external validity tests. Research results found 48 utterances. Based on the five non-directive speech data, the most dominant group suggested was 27 data (56.25%). Speech group that slightly prohibits one data (2.08%). In essence, the more restrictions, the worse the communication between the two.

Abstrak: Banyaknya keluhan pengunjung wisata yang mendengar komentar miring mengenai pemandu wisata yang kurang ramah/santun dalam berbicara kepada pengunjung menjadi dasar penelitian ini penting dilakukan. Tujuan penelitian yaitu "menganalisis bentuk tindak tutur direktif pemandu wisata di Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Jenis penelitian kualitatif deskriptif pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan melalui observasi, perekaman. Pengabsahan data menggunakan uji validitas internal dan eksternal. Hasil Penelitian ditemukan 48 tuturan. Berdasarkan lima data tindak tutur direktif yang paling dominan kelompok menyarankan yaitu sebanyak 27 data (56.25%). Kelompok tuturan yang sedikit melarang satu data (2.08%). Intinya semakin banyak pelanggaran semakin tidak baik komunikasi keduanya.

Alamat Korespondensi:

Deri Wan Minto

Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudi No.229, Kota Bandung

E-mail: deri.wan@upi.edu

Bahasa pada dasarnya merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi, yakni meliputi bahasa tulis dan lisan. Secara tertulis, bahasa dapat ditemukan dalam bentuk buku, makalah, surat kabar, dan koran. Berbeda dengan bahasa lisan, bahasa lisan merupakan rangkaian kalimat yang diucapkan melalui media tuturan, misalnya percakapan, wawancara, diskusi, dan tuturan langsung (Elmita, 2013; Wahyuni et al., 2021). Bahasa digunakan oleh manusia dalam proses komunikasi untuk menyampaikan pesan, informasi, serta ide kepada orang lain. Manusia sebagai pengguna bahasa, memilih kata, menyusun kalimat, dan memilih topik pembicaraan yang digunakan dalam proses komunikasi. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk memperjuangkan suatu kepentingan seseorang atau kelompok tertentu dengan tujuan memengaruhi, menguasai, memotivasi, menyatakan keinginan bahkan menundukkan orang lain. Tuturan yang disampaikan kepada lawan tutur yang bertujuan mempengaruhi lawan bicaranya diantaranya adalah direktif (Hardi, 2018; Safira, 2020). Penggunaan bahasa lewat tuturan langsung (direktif) untuk kepentingan tertentu dapat ditemukan pada pemandu wisata di Pesisir Selatan.

Konsep tindak tutur yang dinamakan direktif merupakan konsep tuturan agar orang lain mau melakukan sesuatu apa yang diinginkan oleh penutur. Penutur berusaha untuk menggiring lawan bicara melakukan apa yang dikehendaki oleh penuturnya. Tuturan direktif pada prinsipnya membuat orang lain mau melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur dan dilakukan secara langsung terkadang dalam waktu bersamaan atau setelah dilakukan pembicaraan. Jadi, landasan tuturan ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh lawan bicara kepada mitra tuturnya (Megawati, 2016; Qomariyah, 2017; Sumarsih, 2018). Sebagian ahli menyatakan tuturan ini meminta lawan bicara melakukan apa yang dikehendaki oleh si penutur dan adanya tindakan yang nyata dilakukan oleh lawan bicara yang sedang berbicara. Tindakan ini cenderung bersifat melakukan sesuatu yang dikendaki oleh penutur tanpa adanya mendengarkan instruksi tuturan lainnya (Akbar, 2018; Astuti & Retnosari, 2016; Saputri & Rahmawati, 2020a).

Proses percakapan sehari-hari penutur sering untuk meminta dan menghendaki lawan bicara untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur. Artinya, proses ini diasumsikan dalam skala wajar, karena dalam proses berkomunikasi pada hakikatnya adalah untuk mempengaruhi lawan bicara agar masuk ke dalam objek yang dibahas, hal ini bertujuan agar adanya hubungan timbal balik atau respon terhadap hasil pembicaraan itu. Hal yang paling mudah untuk mendeteksinya dengan melihat

ujung pembicaraan menyatakan keinginan kepada lawan bicara. Biasanya ada secara terang-terangan dan ada pula dengan bentuk sindiran dengan sekema basa-basi atau tidak menyatakan secara terus terang (Islamiati et al., 2020; Sudarto, 2018). Ciri khas dari tuturan yang dikatakan direktif ini biasanya meminta lawan bicara dengan bentuk kalimat yang menyatakan permohonan, menyatakan permintaan, dan ada juga yang menyatakan mendorong untuk melakukan sesuatu kepada lawan bicaranya.

Ada berbagai aspek bentuk tuturan ini ada yang sebut dengan direktif *requestives* yang hakikatnya merupakan bentuk yang didasari oleh keinginan penutur untuk menyatakan dan melakukan sesuatu dan dengan harapan lawan bicara patuh dan taat untuk menuruti dan menyikapi secara rasional apa yang diinginkan oleh penutur. Penutur ingin sekali lawan bicaranya ini melakukan tindakan yang berupa kehendak dari lawan bicaranya (Nifmaskossu, et al., 2019). Selanjutnya, bentuk lain dari tuturan ini adalah direktif *prohibitives* yang cenderung lebih kepada menyatakan perintah yang sifatnya menyuruh dan mau mengerjakan sesuatu yang dikehendaki oleh petutur. Tuturan ini memiliki aspek dan sifat yang sering negatif dengan nada dan volume suara penutur yang lantang sehingga terdengar dengan nada lebih cenderung keras (Ekawati, 2017).

Beberapa konsep verba dalam percakapan terutama tuturan dalam berinteraksi umumnya dikategorikan ke dalam konsep kompetitif dengan konsep dasar menyatakan ketidaksantunan dalam percakapan atau sering disebut dengan verba kesantunan yang bernilai negatif. Ada verba yang menggunakan nilai kesopanan yang tinggi. Artinya, nilai kesopannya dikatakan sebagai bentuk kenyamanan dalam berkomunikasi seperti konsep memohon, memesan, dan melakukan percakapan dengan nada-nada baik lainnya (Ardianto, 2016a). Proses komunikasi yang kompetitif diperlukan dalam bertutur adanya tindakan yang membuat nyaman lawan bicara. Konsep ini adalah landasan yang sangat efektif dalam komunikasi tertentu dengan tidak banyak menggunakan percakapan larangan dan tidak banyak melakukan tuntutan tertentu. Jika dilihat dari aspek jenis tuturan, jenis direktif lebih kepada bentuk perintah, menyatakan permohonan, memberikan bentuk saran yang menyatakan sesuatu, dan memberikan semacam perizinan. Secara spesifik, konsep direktif ini lebih kepada aspek permintaan tertentu (Manaf, 2019; Oktavia & Manaf, 2022; Purba, 2011).

Jika dilihat dari sudut konteks, tuturan ini lebih mengedepankan empat fungsi secara umum, yaitu (1) kompetitif, (2) adanya bentuk bertentangan, (3) menyatakan dan menciptakan rasa nyaman, dan (4) adanya aspek bekerjasama. Konsepnya secara detail yaitu bentuk kompetitif adanya bentuk persaingan dan adanya tujuan sosial, bentuk lain yaitu kompleksitas adanya pertentangan dengan aspek sosial yang memengaruhi, dan jika dilihat dari kerjasama adanya konsep saling menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam tujuan berkomunikasi dan konteks dalam kehidupan sosial tertentu yang harus dipahami (Ardianto, 2016b; Safitri & Utomo, 2020a; Waljinah, 2019; Waljinah & Prayitno, 2019). Berdasarkan aspeknya jenis tindak tutur aspek direktif ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) perintah, (2) permintaan, dan (3) saran. Jika dilihat tuturan perintah, tuturan ini mempunyai nilai kontrak kepada lawan bicaranya. Biasanya cenderung menyatakan sifat mengharuskan, menyatakan perintah dan memperbolehkan, menyatakan dan mengeluarkan sesuatu. Permintaan lebih bersifat bagaimana lawan tuturnya dapat terpengaruh dengan lawan tuturnya. Tujuannya adalah agar tujuan penutur tercapai kepada lawan bicara. Tuturan yang disampaikan biasanya berupa kata mengiginkan, mengharap dan memohon sesuatu (Nirmala, 2015). Berikutnya, percakapan direktif ditinjau aspek saran yang biasanya memberikan pendapat dan meminta tanggapan dan meminta saran dari orang lain. Biasanya tuturan ini lebih kepada sifatnya menasehati dan mengingatkan serta ada memberikan rekomendasi. Tujuannya adalah agar lawan bicara bisa melakukan tindakan sesuai dengan tujuan dari penutur (Abror, 2013; Putra & Asnur, 2021; Yuliana & Rohmadi, 2013).

Percakapan dalam tuturan direktif biasanya lebih mudah dilihat dari segi aspek pembicaraan seperti kata-kata yang sifatnya meminta, memohon, mendorong dan mengajak untuk melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur kepada lawan bicara ada yang menyebutkan dengan sebutan direktif *requestives* (Murti & Nurhuda, 2019; Prayitno, 2011). Direktif *requestives* bentuk permintaan penutur kepada lawan tutur agar melakukan sesuatu yang dikendaki oleh penutur secara maksimal. Ini merupakan landasan dasar agar mitra dari penutur segera melakukan tindakan. Jika dilihat aspek lainnya perintah larangan tergolong dalam kelompok yaitu perintah yang mempunyai penekanan dan suara yang cenderung lebih lantang dan tegas (Azizah, Wahidy, & Masnunnah, 2021; Islamiati et al., 2020). Painan merupakan pusat pemerintahan yang berada di kabupaten Pesisir Selatan. Painan rata-rata penduduknya yang tinggal di tepi pantai bermata pencaharian sebagai pedagang pariwisata, kuliner dan pemandu wisata (Gusmi & Fatimah, 2021; Putra & Asnur, 2021). Dahulu penduduk yang berada dikawasan pantai Painan bermata pencarian nelayan namun sekarang sudah berpidah menjadi pemandu wisata dan pedagang di kawasan pantai Painan. Pemandu wisata dalam bertutur mereka menggunakan konteks sosial budaya mereka memakai tuturan yang cenderung kurang baik. Baik sesamanya, maupun dengan orang lain. Pemandu wisata pada dasarnya berbicara dengan suara yang lantang, dan cenderung agak keras. Hal ini disebabkan oleh faktor alam karena berada di kawasan di tepi pantai. Faktor alam ini disebabkan suasana laut yang berisik, karena bunyi desiran ombak disertai angin. Hal inilah memicu penyebab utama para pemandu wisata berbicara lantang agar dapat didengar oleh pengunjung pariwisata (Abror, 2013; Haniful Karim, 2019; Wahyuni et al., 2021).

Berdasarkan fenomena dan fakta yang terjadi di lapangan, peneliti mencoba mencermati perkataan sebagai bentuk tuturan yang dilakukan oleh pemandu wisata. Hal ini disebabkan perkataan yang cenderung arah ke tindak tutur direktif yang sejatinya tergolong potensial dan sangat berpengaruh terhadap lawan tutur. Jenis tindak tutur yang diteliti adalah bertanya, menuntut, menyuruh, melarang, dan menyarankan. Berdasarkan observasi awal (pra penelitian), peneliti mendapatkan data tentang komentar masyarakat bahwa para pemandu wisata kurang santun dalam berbicara kepada pengunjung. Aspek yang

paling mendasar adalah kurang mampu dalam komunikasi yang baik karena kurangnya pendidikan yang mereka dapat juga faktor sosial di lingkungan mereka. Berdasarkan hal itu, diperoleh deskripsi, eksplikasi, dan rumusan pola tentang strategi pemakai bahasa oleh pemandu wisata di kawasan pantai Carocok. Pada konteks inilah penting penelitian ini dilaksanakan, karena adanya asumsi bahwa kesantunan dalam tindak tutur direktif dalam bahasa Minangkabau yang digunakan para pemandu wisata yang dilihat dari pola ujaran kalimat, tekanan dan bagaimana interaksi dalam kehidupan sehari-hari kurang bagus. Faktor lain juga disebabkan masyarakat telah mengalami pergeseran dalam tata kehidupan mereka, seperti pengaruh pendidikan, penduduk (masyarakatnya), ekonomi, masalah adat istiadat ataupun budaya yang berlaku saat ini. Oleh sebab itu, peneliti penting melakukan sebuah riset mengenai analisis bentuk tindak tutur direktif pemandu wisata di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Tujuan secara spesifik yaitu ingin mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif pemandu wisata di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah bentuk kualitatif dengan menggunakan pendekatan aspek mendeskripsikan secara analisis (Ach sani, 2019; Erina Erlis, 2006; Yani, 2017). Metode ini secara langsung memberikan gambaran sesuai berdasarkan fakta yang nyata di lapangan dan dihubungkan dengan data pendukung serta disesuaikan dengan konteks yang terjadi di lapangan secara ilmiah. (Lestari & Prayitno, 2016). Tujuan utamanya adalah untuk mendeskriptifkan secara terarah dan konsisten dengan menghubungkan secara sistematis, yang sesuai dengan fakta dan sifat-sifat serta membuat dan menghubungkan dengan kenyataan yang ada sesuai dengan aspek dan apa yang ingin diselidiki.

Penelitian ini dilaksanakan dengan skema terstruktur sesuai dengan konsep dan prosedur penelitian yang dilakukan yaitu dimulai 5 September—20 Desember 2022. Data diambil di pantai Carocok Painan Pesisir Selatan. Lokasinya sangat strategis dan kemudahan dalam menjangkau lokasi menjadi nilai tambah dalam penelitian ini. Situasi sosial juga mendukung dalam pelaksanaan penelitian lapangan ini. Penutur dalam penelitian ini menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam komunikasi percakapan sehari-hari, subjek yang menjadi dasar penelitian ini adalah pemandu wisata yang berada di kawasan Pantai Carocok. Subjek yang dijadikan penelitian ini bagaimana proses berkomunikasi antara pengunjung wisata dengan pemandu Wisata (Rahma, 2018). Pemandu wisata tersebut diberi nama dengan kode sebagai berikut. (1) Pemandu wisata 1 (2) Pemandu wisata 2, (3) Pemandu wisata 3, (4) Pemandu wisata 4, (5) Pemandu wisata 5, (6) Pemandu wisata 6, dan (7) Pemandu wisata 7. Latar sosial dan pemakaian bahasa yang keras sangat mempengaruhi tuturan yang diucapkan pemandu. Data penelitian ini diambil melalui rekaman dan catatan yang dilakukan saat sedang berinteraksi (Artati & Wardhana, 2020a). Jika dilihat dari data, sumbernya yaitu dari percakapan dan tuturan para pemandu yang berkata-kata secara lisan. Sumber lisan ini merupakan bentuk pecapakan yang dijadikan sebagai data utama dalam berkomunikasi kepada pengunjung wisata.

Berdasarkan catatan dan rekaman yang didapatkan secara nyata di lapangan dijadikan data dalam penelitian ini. Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan penilaian masyarakat setempat. Informan dalam penelitian ini adalah pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan yang berumur kisaran 30—45 tahun yang rata-rata pendidikannya rata-rata tamatan SMA. Hal yang menjadi ketentuan dalam pemilihan subjek yang akan dijadikan penelitian didasarkan atas pertimbangan kesesuaian judul dan tujuan penelitian. Instrumen dalam penelitian yang dilaksanakan ini adalah peneliti sendiri dan disesuaikan dengan aspek teori yang ada (Yuliarti, Rustono, & Nuryatin, 2015). Bahan lain yang digunakan untuk mendapatkan data yang bagus dan berkualitas serta konteks yang jelas, diperlukan instrumen pembantu dalam melaksanakan penelitian (Darwis, 2019; Mufidah, 2020). Instrumen pembantu yaitu menggunakan kamera digital (*handphone*) yang semuanya lengkap dengan alat-alat perekam suara dan bentuk lainnya.

Teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian yang dilakukan melalui observasi dan perekaman, sedangkan cara penelitian yang dilakukan dengan melihat situasi nyata. Artinya, peneliti menerjunkan diri dalam pengambilan data dan merekam suara para pemandu wisata yang sedang berada tanpa sepengetahuan pemandu. Alat perekam bisa memakai *handphone*, ataupun semacam alat perekam lainnya. Selanjutnya, pencatatan lapangan dimaksudkan untuk mencatat peristiwa yang terjadi selama berinteraksi dengan pemandu. Pencatatan lapangan dilakukan setelah pelaksanaan perekaman. Catatan lapangan tersebut bertujuan agar peneliti mengetahui konteks tuturan yang digunakan masyarakat (Arifiyany & Trahutam, 2016). Apabila observasi dan perekaman data belum valid maka dilakukan wawancara, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur dengan menggunakan perekaman, telepon atau catatan lapangan (Rahma, 2018). Pengabsahan data dalam penelitian ini yaitu uji validitas internal dan uji objektivitas (Febriyani & Mulyono, 2017). Validitasi semantis dilakukan dengan cara menganalisis dan pengamatan rekaman, tuturan, dan konteks dilakukan pada saat pengambilan data di lapangan.

HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan aspek sebelumnya di bagian metodologi penelitian. Berdasarkan hal itulah ditemukan beberapa data-data dalam penelitian ini. Pada dasarnya data yang didapatkan berasal dari rekaman yang sudah dilakukan, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta diidentifikasi sesuai teori yang dilakukan. Berdasarkan konteks tuturan penelitian yaitu terbagi lima kelompok diantaranya bertanya, menuntut, menyuruh, melarang, dan menyarankan. Data yang akan dilihat dari tindak tutur direktif pemandu wisata di kawasan pantai Carocok di Kabupaten Pesisir Selatan sesuai dengan teori tuturan direktif. Hasil penelitian diperoleh 48 tuturan

di antaranya (1) bertanya, (2) menuntut, (3) menyuruh, (4) menyarankan, (5) melarang. Berdasarkan temuan di lapangan seluruhnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Pemandu Wisata di Kabupaten Pesisir Selatan

No	Tuturan	Temuan	Persentase
1	Bertanya	12	25.00%
2	Menuntut	3	6.25%
3	Menyuruh	5	10.42%
4	Menyarankan	27	56.25%
5	Melarang	1	2.08%
Jumlah		48	100 %

Hasil dari penelitian yang ditemukan di lapangan dapat dimaknai tindak tutur yang paling dominan adalah menyarankan yaitu 27 data atau 56.25%. Itu artinya pemandu wisata di pesisir selatan banyak memberikan saran kepada kepada lawan tutur. Kelompok menyarankan merupakan persoalan yang paling dominan, itu artinya menyarakankan kelompok tindak tutur paling banyak dalam melakukan komunikasi khususnya yang berkaitan dengan mengajak pengunjung untuk berpergian ke Pulau dan naik wahana pariwisata yang ditawarkan oleh pemandu. Hal lain yaitu, pemandu berusaha untuk mempengaruhi lawan atau mitra tuturnya sehingga mitra tutur menjadi tertarik dan tertantang untuk mengikuti wahana permainan di sekitaran pantai di Pesisir Pantai Pesisir Selatan.

Kelompok tindak tutur menyarankan yang membuat mitra tutur menjadi nyaman dalam proses berkomunikasi. Komunikasi yang sering akan membuat mintra tutur menjadi dekat secara emosional. Berikutnya, kelompok tuturan yang paling sedikit/jarang yang dilakukan pemandu yaitu melarang hanya sebanyak sebanyak 1 data 2.08%. Artinya si penutur terhadap mitra tutur tidak suka melakukan pernyataan yang menyatakan pelarangan. Para pemandu sadar bahwa komunikasi yang menggunakan padanan kata yang berkaitan pelarangan pastinya akan membuat lawan bicara atau disebut juga mitra tutur menjadi tidak nyaman untuk berkomunikasi. Hal yang membuat lawan bicara atau mitra tutur dalam komunikasi merasa tidak nyaman pastinya “perkataan” itu tidak digunakan.

PEMBAHASAN

Tindak Tutur Direktif Pemandu Wisata di Kawasan Objek Wisata Kabupaten Pesisir Selatan

Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas lima, yaitu (1) bertanya, (2) menuntut, (3) menyuruh, (4) melarang, dan (5) menyarankan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ilmiah, (2017); Mufidah, (2020) menyatakan terdapat lima aspek dari tuturan direktif yang berhasil ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan, yaitu menyuruh, memohon, menyarankan, menasehati dan menantang. Berdasarkan penelitian ini, dapat diidentifikasi bahwa penelitian ujaran direktif menjadi penting sebagai landasan berpijak dalam komunikasi. Komunikasi bukan hanya di situasi formal saja seperti di sekolah namun kepada situasi non formal yaitu di masyarakat. Selain itu hendaknya dipadukan dengan strategi dalam komunikasi, hal ini bertujuan agar komunikasi benar-benar efektif. Strategi dalam berkomunikasi terutama dalam segi bertutur baiknya lebih dominan menggunakan tuturan “menyuruh” namun dengan strategi yang “tepat”. Artinya bisa memperjelas tujuan bertutur sehingga tuturan mengandung prinsip kesantunan.

Berdasarkan data yang ditemukan, kelima tuturan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya juga ditemukan dalam penelitian ini, namun adanya perbedaan yang signifikan di setiap tuturan. Tuturan yang paling dominan atau banyak digunakan yaitu tuturan menyarankan yaitu sebanyak 27 tuturan, dan kelompok tuturan yang paling sedikit adalah tuturan melarang yaitu sebanyak 1 tuturan. Hal ini merupakan suatu proses bagaimana seorang pemandu dalam berkomunikasi dalam mitra tutur. Pemandu pada dasarnya orang yang memberikan informasi dan membuat pengunjung senang dan nyaman ketika seorang pemandu memberikan informasi dan mengarahkan pengunjung. Tuturan yang membuat suasana tidak nyaman atau tidak baik tentunya sangat di jauhi oleh seorang pemandu. Berikut adalah pembahasan yang telah peneliti temukan di lapangan.

Kelompok Bertanya

Bertanya pada perinsipnya adalah melakukan percakapan kepada orang lain dengan tujuan menyampaikan maksud dan tujuan yang diharapkan oleh pembicara. Menurut Minto & Azwar, (2021); Safitri & Utomo, (2020b), konsep utama fungsi tindak tutur direktif bertanya kakikatnya adalah tuturan yang memiliki tujuan kepada penutur dan menjawab apa yang diinginkan oleh petutur. Hal ini berguna agar bisa menyatakan dan memberikan informasi secara baik dan jelas kepada penutur, dengan dalil tidak salah arti atau gagal paham. Tujuan lainnya adalah agar mengikuti kehendak apa yang dikehendaki oleh pembicara kepada lawan bicara. Penelitian ini pemandu disebut juga penutur yang menanyakan langsung kepada pengunjung wisata. Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini bertanya secara langsung merupakan bentuk tanggapan terhadap lawan bicara. Implikasi bertanya merupakan menyatakan perintah dan biasanya menyatakan modus introgasi. Tindak tutur bertanya yang digunakan oleh pemandu, yaitu kalimat tanya interogatif yang bersifat menanyakan sesuatu secara terbuka. Hal itu terlihat pada tuturan berikut.

- (1) “*Tampek di ma akak anak nio?*” (Tempat dimana kakak yang mau?) (PW.1. Hal.3.Pc.9)

Berdasarkan tuturan 1 di atas, pemandu wisata disekitaran pantai menanyakan sesuatu kepada pengunjung dengan menawarkan dengan cara bertanya dan menjajakan apa yang jadi keahliannya. Penutur bertanya dengan tujuan mau melakukan apa yang ingin dilakukan oleh penutur dengan tujuan “mengajak” Dengan mengutarakan “tempat dimana maunya ingin berfoto?” yang bertanda menyatakan menyatakan mengajak melakukan berfoto. Bertanya dilakukan dengan tujuan agar lawan tuturnya tertarik. Jika dilihat dari jenis bertutur direktif yang digunakan, tuturan ini menggunakan kelompok pertanyaan yang mencakup bertanya dan mengintrogasi menyatakan langsung kepada lawan bicara seperti ungkapan kata “*dimana tempat yang mau pengambilan gambar/berfoto*”.

- (2) “Rencana mau main apa kakak? Ada tindak minat bermain *snorkeling*?” (PW.3. Hal.6.Pc.3)

Berdasarkan tuturan ini pada dasarnya melakukan penawaran kepada mitra tutur. Seperti kata “ada tidak berminat bermain *snorkeling*?”, ungapan ini merupakan memberikan ruang kepada mitra tuturnya melakukan perspekulasi dan memberikan penarikan kepada pengunjung bahwa lawan tuturnya bisa negosiasi dan bisa di atur sesuai selera pengunjung. Tuturan yang ke 2 ini diyakini oleh mitra tutur bahwa mitranya merasa bersahabat karena mengikuti selera pengunjung/penikmat bukan selera pemandu. Mintra tutur dengan antusias menawarkan pengunjung dan menanyakan secara langsung selera pengunjung agar bisa menyesuaikan dengan aspek yang ingin ditawarkan oleh mitranya. Intinya Penutur berusaha untuk melakukan ambujuk dengan melakukan penawaran yang memungkinkan pengunjung mau diajak atau sesuatu yang diinginkan oleh penutur kepada mitranya.

Kelompok Menuntut

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Artati & Wardhana, (2020b); Azwar & Wan, (2022) tindak tutur yang kelompok menuntut lebih kepada penyampaian oleh penutur kepada mitra tutur untuk memberikan tindakan (patuh). Mitra tutur harus dapat memenuhi apa yang dikehendaki oleh petutur. Hal ini terlihat dari apa yang disampaikan oleh penutur dalam wujud tindakan. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian jenis yang kedua ini sifatnya menuntut atau disebut juga melakukan tindakan yang sifatnya menekankan kepada lawan tuturnya. Menuntut cenderung sifatnya lebih menyatakan secara langsung dan terus terang saja tanpa adanya basa-basi yang sifatnya merugikan bagi orang lain. Bentuk tuturan yang sifatnya menuntut dapat dilihat pada data berikut.

- (3) “*Buliah. Pokonyo di kawasan iko juo kak.*” (Boleh, Tapi harus di kawasan ini juga kakak) (PW.1.Hal.3.Pc.10)

Berdasarkan tuturan (3) pemandu menuntut kepada lawan tuturnya yaitu tidak boleh keluar dari kawasan yang dikendaki oleh penutur. Hal ini dilakukan agar mitra tutur tahu tentang batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh mitra tutur. Batasan-batasan dengan sifatnya menuntut lawan tuturnya dengan mengatakan “kata-kata harus” yang menjelaskan secara langsung bahwa itu merupakan kata-kata tuntutan yang harus semestinya tidak boleh dilanggar atau harus patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku dikawasan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan kata “Harus” sebagai kata menuntut kepada lawan tutur agar harus patuh secara utuh. Jika dilihat dari jenis bertutur direktif yang digunakan, tuturan ini menggunakan kelompok membolehkan dengan maksud agar petutur menyikapi, seperti ungkapan kata “pokoknya”.

- (4) “*kalau itu kak bajetnyo, kalau dua orang saratui, itu harganyo ala pas (Jika itu biayanya kakak, jika dua orang seratus ribu, itu harganya sudah final kak)*”. (PW.4.Hal.8.Pc.5)

Berdasarkan pada tuturan di atas, pemandu wisata berusaha menuntut kepada lawan tuturnya dengan menyampaikan bahwa “biaya yang dikeluarkan untuk dua orang seratus ribu” dan itu ditekankan dengan mengatakan dengan itu keputusannya sudah sesuai aturan yang berlaku”. Pemandu menyatakan penekanan dengan secara tidak langsung mengutarakan tuntutan dari pemerintah daerah bahwa harga yang ditawarkan untuk dua orang pengunjung yang ingin menikmati permainan harganya sudah sesuai aturan. Berdasarkan tidak tutur direktif yang telah dilakukan perintaanya adalah menyatakan penekanan bahwa lawan tutur harus menyikapi dengan serius permasalahan ini. Hal yang paling dominan dinyatakan dengan menekan lawan tutur dengan menyatakan secara tidak langsung tuntutan yang sudah disepakati bahwa harga sewah terhadap dua orang adalah seratus ribu rupiah dan itu sudah tidak bisa lagi ditawar atau dilakukan negosiasi.

Kelompok Menyuruh

Menurut Fauzia, Haryadi, & Sulistyaningrum (2019) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, konsep pragmatis tindak tutur direktif memiliki fungsi yang memiliki acuan dan menggunakan dalam konteks pemakaiannya menjadi terstruktur. Artinya antara penutur dan mitra saling kerjasama. Hal ini bisa di buktikan berupa tindakan yang dilakukan mitra tutur dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur. Berdasarkan data yang didapatkan aspek yang ketiga atau disebut juga dengan kelompok menyuruh yang memiliki sifat yaitu memerintah. Memerintah artinya menegaskan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu kepada lawan tutur. Tindak tutur ini biasanya pemesanan, memberikan permohonan, pemberian saran, jika dilihat dari segi aspeknya jenis perintah dan bentuknya dapat berupa suruhan positif dan ada bentuk negatif. Untuk memberi perintah kepada lawan tutur supaya melaksanakan tindakan atau perintah melakukan sesuatu yang diharapkan penutur. Berikut bentuk tuturan menyuruh.

- (5) *“limo menit manungguanyo kakak”*
(Hanya lima menit menunggunya kakak) (PW.1.Hal.2.Pc.5)

Berdasarkan tuturan di atas pemandu wisata secara langsung menyuruh kepada lawan tutur secara langsung untuk menunggunya. Pemandu berusaha meyakinkan kepada mitranya dengan menyatakan “menunggunya lima menit”. Ini secara tidak langsung meminta pengunjung menunggunya tidak terlalu lama yaitu agar pengunjung senang dan nyaman dengan hanya menunggu sebentar saja. Berdasarkan aspek yang dilihat dari penutur menggunakan tuturan kelompok menyuruh dengan tujuan memerintahkan kepada mitra tutur untuk menunggu “meminta sesuai keinginan penutur”. Hal ini merupakan semacam strategi pemandu wisata agar pengunjung senang dan nyaman dengan pelayanan yang ditawarkan dengan hanya menunggu sebentar “lima menit saja”.

- (6) *“Pergilah ke sanah kakak. Pulau Cingkuak itu ada bentang Portugis kak, peninggalan sejarah masalah lalu, lalu ada wahana permainan ada Jasky”*. (PW.2.Hal.5.Pc.5)

Berdasarkan tuturan pemandu wisata data di atas diuraikan secara serius bahwa pemandu menyatakan sikap menyuruh secara langsung dan terang-terangan seperti kata-kata “pergilah ke sanah kakak” kata-kata ini merupakan menyatakan suruhan agar pergi ke tempat yang dikehendaki oleh penutur. Penutur berharap dengan mengatakan kata-kata secara langsung ini pengunjung menjadi terkesan dan tertarik untuk mengunjungi tempat yang dikehendaki oleh mitra tuturnya. Penutur juga menawarkan sesuatu kepada mitranya dengan mengatakan “Pulau Cingkuak itu ada bentang Portugis kak, peninggalan sejarah sebelumnya, lalu ada wahana permainan ada Jasky” kata-kata ini pada dasarnya sebagai penguatan pernyataan sebelumnya bahwa “pergilah” merupakan sifat kata menyuruh lawan bicaranya untuk meninggalkan tempat itu dan pergi ke tempat yang dikendaki oleh penutur. Berdasarkan hal ini jika dilihat berdasarkan jenis tuturan yang digunakan, tuturan ini jelas “menyuruh” dengan tujuan memerintahkan mitra/lawan tutur menghendaki kehendak penutur. Ditambah lagi dengan kalimat setelah perintah dengan menawarkan beberapa aspek yang bisa dilihat dan dinikmati di tempat itu. Hal ini adalah strategi yang dilakukan oleh penutur agar bisa mempengaruhi lawan bicaranya agar bisa mengikuti apa perintah dan dikehendaki oleh penutur.

Kelompok Menyarankan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah, (2017) konsep menyarankan merupakan bagian dari tindak tutur direktif yang memiliki kegunaan untuk menyampaikan informasi antara penutur dengan mitra tutur untuk memberikan pemberitahuan yang lebih dekat kepada memberikan saran atau lebih kepada mempertimbangkan sesuatu yang mesti dilakukan. Menyarankan lebih kepada memberikan pemberitahuan berupa nasihat tentang apa yang dilakukan atau sedang dilakukan. Kelompok menyarankan cenderung lebih kepada proses bagaimana pengunjung dapat diberitahu oleh penutur terhadap apa yang baik dan apa yang semestinya dilakukan atau yang dikerjakan. Tujuannya yaitu agar menjadikan kedekatan emosional secara baik. Tujuan lain yaitu agar sesuatu yang dilakukan pengunjung memiliki pertimbangan yang lebih matang dan lebih mantap. Biasanya tuturan ini mempunyai ciri khasnya yaitu seharusnya dan menyatakan kata “bisa”. Bentuk tuturan ini sebagai berikut.

- (7) *“iya, kita bisa menyilam sepuasnya kakak. Tetapi kalau sudah puas dengan area itu, jika ingin ketepi pantai, silahkan ketepi”*. (PW.3.Hal.6.Pc.5)

Berdasarkan data tuturan di atas penutur memberikan saran kepada lawan tuturnya yaitu “kalau sudah puas dengan area itu, jika ingin ketepi pantai, silahkan ketepi”. Saran ini berlaku jika pengunjung sudah merasa bosan dan cepek untuk melakukan menyilam di tempat yang disediakan oleh pemandu. Pemandu berusaha untuk mengikuti alur pemikiran pengunjung agar pengunjung merasa senang, diperhatikan dan menaruh simpati kepada pengunjung. Pengunjung biasanya jika mereka tidak terbiasa dengan air laut. Mereka harus diberikan arahan, saran dan petunjuk yang benar-benar valid dan masuk akal. Sehingga mereka para pengunjung benar-benar yakin terhadap pemandu wisata dan akhirnya mereka nanti bisa menikmati dan melakukan sesuai apa yang dikendaki oleh pemandu. Pemandu harus bertindak dan bersikap profesional dalam bertindak dan membujuk

lawan bicara khususnya para pengunjung yang tidak bisa dengan air laut (tidak bisa berenang). Sehingga mereka benar-benar biasa mengikuti petunjuk dan saran dari pemandu. Ungkapan yang paling memberikan saan kepada pengunjung adalah “jika ingin ketepi pantai, silahkan ketepi”. Ungkapan dari pemandu ini adalah siasat agar pengunjung tidak tertekan, hingga akhirnya pengunjung bisa melakukan permainan sesuai dengan selera dan keinginan mereka sendiri.

- (8) “jika sekarang menyelam, gelombang air laut sedang bagus-bangsunya. Sangat bagus untuk menyelam”.
(PW.3.Hal.6.Pc.7)

Data pada tuturan direktif di atas pemandu memberikan saran kepada lawan tutur agar melakukan “penyelaman sekarang lebih baik lagi”, hal ini terbukti dengan kata-kata “Sangat bagus untuk menyelam”. Kata-kata ini adalah berupa masukan dan saran kepada pengunjung wisata agar melakukan kegiatan penyelaman secepatnya dan kalau bisa langsung. Berdasarkan kata-kata ini pemandu secara tidak langsung mengajak pengunjung agar melakukan kegiatan penyelaman. Hal ini jika di telisik lebih dalam dari kata-kata sebelumnya, kata-kata ini lebih kepada ungkapan yang sedikit lebih merayu pengunjung yaitu “jika sekarang menyelam, gelombang air laut sedang bagus-bangsunya” kata-kata yang sebelum melakukan saran. Ada kata-kata merayu sebelumnya yaitu “bagus-bagusnya”. Kata bagus merupakan kata yang menyatakan simpati dan rasa kerjasama dengan mitra tutur. Jadi, dapat diartikan bahwa jika dihubungkan dengan situasi penutur dengan mengucapkan kata “bagus” hal ini sesuai dengan situasi saat itu bahwa keadaan air laut sedang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kelompok Melarang

Konsep melarang menurut Minto, (2022); Sumarsih, (2018) tindak tutur direktif dengan tujuan melarang adalah tuturan yang secara spesifik membuat lawan tutur tidak melakukan yang disampaikan lawan tutur. Melarang lebih kepada tidak melakukan yang menjadi aturan penutur. Berdasarkan hasil yang diperoleh data di lapangan dapat digambarkan bahwa jenis tidak tutur kelompok melarang ini lebih menekankan kepada lawan bicara untuk menunjukkan tindakan yang tidak boleh dilakukan. Tujuannya adalah agar lawan bicara memahami dan mendalami motif bentuk larangan yang dikatakan. Larangan ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Hal ini sesuai dengan konteks situasi dan kondisi saat tuturan melarang diucapkan. Sebagian besar melarang mempunyai prinsip melakukan sesuatu tidak sesuai dengan semestinya dan berakibat buruk dan fatal yang melanggarnya. Kelompok melarang contohnya sebagai berikut.

- (9) “*kalau jaraknyo dak bisa wak menentukan do, tapi tau kan logo carocok? Kalau tau logo carocok, itu lh rutenyo, tu kaliliang pulau ko a, tu pantai salido.* (Jika jaraknya tidak bisa pengunjung yang menentukan, namun sudah tau kan? lambang Carocok? jika itu lambang Carocok itulah rutenya, dan selanjutnya keliling pulau, dan selanjutnya pantai Salido)”.
(PW.5. Hal.10.Pc.4)

Berdasarkan data penuturan di atas pemandu wisata melakukan kegiatan pelarangan kepada lawan tuturnya. Pelarangan dilakukan agar pengunjung melakukan aktivitas sesuai dengan prosedur dan aturan yang berlaku di pantai ini. Pengunjung pada dasarnya bebas melakukan aktivitas, sepanjang aktivitas itu tidak membahayakan terhadap diri sendiri dan kepada orang lain. Pelarangan dilakukan untuk kepentingan pengunjung sendiri. Kata-kata pelarangan ini seperti “jika jaraknya tidak bisa pengunjung yang menentukan”. Kata-kata “jaraknya tidak bisa pengunjung yang menentukan” merupakan bentuk kata-kata pelarangan dengan mengatakan kata “tidak bisa”. Artinya pemandu memberikan peringatan secara tegas kepada pengunjung wisata agar melakukan aktivitas dan kunjungan pariwisata maupun bermain wahana permainan disekitaran pantai disesuaikan dengan aturan-aturan yang sudah disepakati bersama. Pemandu pada dasarnya, secara tidak langsung sadar bahwa para pengunjung berasal dari daerah yang berbeda-beda. Baik wisatawan lokal, luar daerah maupun internasional. Mereka rata-rata tidak tahu dengan aturan dan prosedur keselamatan pantai, jadi pemandu sebagai petugas dan mendampingi pariwisata harus memberikan informasi secara baik dalam setiap kegiatan dilakukan. Intinya harus sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan tempat pariwisata.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah ditemukan di lapangan, setelah dilakukan analisis data dan pembahasan di peroleh data sebanyak 48 tuturan. Berdasarkan data secara keseluruhan (1) jenis tindak tutur direktif pemandu wisata kelompok bertanya sebanyak 12 data 25.00%, (2) menuntut sebanyak 3 data 6.25%, (3) menyuruh sebanyak lima data 10.42%, (5) menyarankan sebanyak 27 data 56.25%, dan (5) melarang sebanyak 1 data 2.08%. Berdasarkan lima data tidak tutur direktif pemandu wisata yang paling banyak atau dominan adalah kelompok menyarankan yaitu sebanyak 27 data atau 56.25%. Itu artinya pemandu wisata di pesisir selatan banyak memberikan saran kepada lawan tutur. Artinya pemandu berusaha membangun hubungan baik dengan pengunjung lewat kelompok “memberi saran”. Kelompok tuturan yang paling sedikit yang dilakukan pemandu yaitu melarang hanya sebanyak satu data 2.08%. Artinya penutur terhadap mitra tutur tidak suka melakukan pernyataan yang menyatakan pelarangan. Intinya pemandu ingin membangun komunikasi secara baik dengan konsep “mitra” sehingga

pengunjung menjadi senang dan nyaman karena tidak ada aturan pelarangan yang sifatnya mengecam atau menyudutkan. Semakin banyak pelarangan semakin tidak baik komunikasi antara penutur dengan mitra tutur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada keluarga besar Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI), Puslapdik, LPDP dan Pimpinan UNU Sumbar yang telah memberikan beasiswa, dan tugas belajar untuk studi Doktor di Universitas Pendidikan Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abror, G. T., & R. D. E. (2013). Pengaruh Kualitas Layanan Kawasan Wisata Pantai Carocok Painan terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 2(September), 19–31.
- Achsani, F. (2019). Tindak Tutur Direktif dan Implikatur Konvensional dalam Wacana Meme Dilan. *Jurnal Imajeri*, 01(2), 1–10.
- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.792>
- Ardianto. (2016a). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastar, dan Pengajaran*, 12(APRIL 2013), 25–34.
- Arifiany, Nurinna., & Trahutam. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif Dalam Komik. *Jurnal Japanese Literature*, 2(1), 1–11.
- Artati, A., & Wardhana. (2020a). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Astuti, S. B., & Retnosari, I. E. (2016). Tindak Tutur Dalam Talkshow Hitam Putih di Trans 7. *Edu-Kata*, 3(2), 101–110.
- Aziza, A. N., Wahidy, A., & Masnunah. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif Dalam Acara Mata Najwa Edisi April-Mei 2019 di Trans 7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 4(2), 516—530. DOI:10.24176/kredo.v4i2.3662
- Azwar, R., & Wan, D. M. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Presiden RI pada sidang Tahunan MPR, DPR, dan DPD Tahun 2021. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 8084–8095. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4039>
- Darwis, A. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 PALU: Kajian Pragmatik. *Bahasa dan Sastra*, 4(2), 21–30.
- Ekawati, M. (2017). Kesantunan Semu Pada Tindak Tutur Ekspresif Marah Dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1.
- Elmita, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Dalam Proses Mengajar di TK Nusa Indah Banuran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139–147.
- Erina Erlis, N. J. (2006). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Kegiatan Muhadarah Di Mtsn Lubuk Buaya Kota Padang., 1999(December), 1–6.
- Febriyani, L., & Mulyono. (2017). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Tayangan Negeri 1/2 Demokrasi sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 5(1), 163–183.
- Gusmi, S. L., & Fatimah, S. (2021). Kawasan Objek Wisata Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan pada Masa Covid-19. *Jurnal Kronologi*, 3(1), 11–20.
- Haniful Karim, A. A. (2019). Pengaruh dimensi kualitas jasa terhadap minat mengunjungi kembali wisatawan pada objek wisata pantai carocok Painan. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 8(2), 66–72. <https://doi.org/10.2403/jkmb.10884500>
- Hardi, H. & R. S. (2018). Pemakaian Tindak Tutur Direktif di Kalangan Jamaah Tablig Dalam Berdakwah. *Biomass Chem Eng*, 3(2), 112–123.
- Ilmiah, A. N. (2017). Tindak Tutur Direktif Kampanye Calon Gubernur DKI Jakarta 2016. *Stilistika*, 10(2), 101–115.
- Islamiati, I., Arianti, R., & Gunawan, G. (2020). Tindak Tutur Direktif Dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258. <https://doi.org/10.37728/jpr.v5i2.338>
- Lestari, P., & Prayitno, H. J. (2016). Strategi dan Skala Kesantunan Tindak Direktif Mahasiswa Riau di Lingkungan Masyarakat Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 135. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2533>
- Manaf, N. A. (2019). Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh Dalam Bahasa Indonesia. *Lintera*, 16(2), 261–287.
- Megawati, E. (2016). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati. *Deiksis*, 8(02), 157–171.
- Minto, D. W. (2022). Analisis Wacana Kritis Perspektif Kalimat Dalam Talk Show Mata Najwa tentang UU Omnibus Law Cipta Kerja di Trans7. *Semantik*, 11(1), 111. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p111-124>
- Minto, D. W., & Azwar, R. (2021). Posisi Najwa Shihab Pada Acara Mata Najwa di Trans7. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 127. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9029>
- Mufidah. (2020). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Acara Brownis dalam Program Trans TV. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(3), 94–107.

- Murti, A. R., & Nurhuda. (2019). Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 7(1), 70. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i1.70-93>
- Nifmaskossu, R., Rahmat, A., & Murtheadho, F. (2019). Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 104–115.
- Nirmala, V. (2015). Tindak Tutur Ilokusi pada Iklan Komersial Sumatera Ekspres. *Kandai*, 11(2), 139–150.
- Oktavia, W., & Manaf, N. A. (2022). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Siswa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4953–4966. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2783>
- Prayitno, H. J. (2011). Teknik dan Strategi Tindak Kesantunan Direktif di Kalangan Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 23(2), 204–218.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 77–91.
- Putra, R. O., & Asnur, L. (2021). Persepsi Pengunjung tentang Sapta Pesona di Objek Wisata Pantai Carocok Painan. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Bisnis Perhotelan*, 2(1), 108–115. <https://doi.org/10.24036/jkpbp.v2i1.28172>
- Qomariyah, L. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.32>
- Rahma, A. N. (2018). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*, 2(2), 13–24.
- Safira, A. (2020). Tindak Tutur Direktif Pelatih Drum Corps Sabda Kinnara Drum Corps. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 127. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.956>
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020a). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1613>
- Saputri, U. I., & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” Karya Tere Liye. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 3(2), 249–260.
- Fauzia, V. S., Haryadi., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif Dalam Sinetron Preman Pensiun di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33–39.
- Sudarto. (2018). Tindak Tutur Direktif dalam Surat Dinas Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Stilistika*, 4(2), 83–92.
- Sumarsih, N. (2018). Strategi dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Poster Pendidikan. *Widyaparwa*, 46(1), 49–60. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i1.163>
- Wahyuni, Y., Isnaini, & Wahyuni, Y. S. (2021). Penguatan Ekonomi Pedagang Souvenir pada Masa Pandemi Covid-19 di Kawasan Pantai Carocok Painan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 5873–5881.
- Waljinah, S. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1590>
- Waljinah, S., & Prayitno, H. J. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 118–129
- Yani, N. F. (2017). Kemampuan Anak Penderita Autis Dalam Memahami Tindak Tutur Direktif: Tinjauan Pragmatik Klinis. *Jurnal Retorika*, 10(1), 43–48.
- Yuliana, R., & Rohmadi. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Basastra*, 2(1), 1–14.
- Yuliarti., Rustono., & Nuryatin, A. (2015). Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78–85.